

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

1.2.1.1 Landasan Teori

1.2.1.1.1 Pengertian dan Definisi Saham

Saham adalah surat berharga yang merupakan tanda kepemilikan seseorang atau badan terhadap suatu perusahaan. Investor menyertakan modalnya dalam suatu perusahaan dengan demikian kalau seorang investor membeli saham suatu perusahaan maka investor tersebut juga pemilik atau pemegang saham. dengan demikian investor memiliki hak atas pendapatan dan kekayaan perusahaan setelah dikurangi pembayaran semua kewajiban perusahaan.

Menurut Fahmi (2012 : 271) Saham merupakan kertas yang tercantum dengan jelas nilai nominal, nama perusahaan dan diikuti dengan hak dan kewajiban yang dijelaskan kepada setiap pemegangnya.

Menurut Hermoningsih (2013 :78) Saham merupakan salah satu surat berharga yang diperdagangkan dipasar modal yang bersifat kepemilikan, sedangkan Bambang Susilo (2009 : 27) saham adalah tanda penyertaan modal seseorang atau pihak (badan usaha) dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas.

Menurut Hadi (2015 : 117) Menyatakan saham merupakan salah satu komoditas keuangan yang diperdagangkan di pasar modal yang paling populer. Investasi saham oleh investor diharapkan memberikan keuntungan.

Dari definisi diatas dapat disimpulkan saham merupakan bukti kepemilikan atas suatu saham perusahaan, seorang investor yang membeli saham juga merupakan pemilik atas perusahaan yang mengeluarkan saham.

Menurut Hermoningsih (2012 : 78) saham dibedakan menjadi 2 jenis yaitu sebagai berikut:

a. Saham biasa (*Common Stock*)

Merupakan jenis efek yang menempatkan pemiliknya paling akhir terhadap pembagian deviden, dan hak atas harta kekayaan perusahaan apabila perusahaan tersebut mengalami likuidasi. Saham ini paling sering digunakan oleh emiten untuk memperoleh dana dari masyarakat. Pemilik saham memiliki hak dan kewajiban terbatas pada setiap lembar saham yang dimiliki, jenis saham ini memiliki karakteristik seperti:

1. Tidak memiliki hak istimewa .
2. Hak klaim pada urutan terakhir atas aktiva perusahaan mengalami likuidasi.
3. Memiliki hak suara proporsional pada pemilihan direksi serta keputusan lain yang ditetapkan pada Rapat Umum Pemegang Saham.
4. Mendapatkan deviden, jika perusahaan memiliki keuntungan dan disetujui di dalam Rapat Umum Pemegang Saham.
5. Memiliki hak memesan efek terlebih dahulu sebelum efek tersebut ditawarkan kepada masyarakat, jika perusahaan melakukan penjualan saham baru.

b. Saham Preferen (*Preferred Stocks*)

Merupakan saham yang memiliki karakteristik gabungan antara obligasi dan saham biasa, diberikan hak untuk mendapatkan deviden dan atau kekayaan pada saat perusahaan mengalami likuidasi lebih dahulu dari saham biasa, disamping itu mempunyai preferensi untuk mengajukan usul pencalonan direksi/komisaris saham preferen memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Memiliki hak utama atas aktiva perusahaan
2. Memiliki hak utama atas deviden
3. Pembayaran deviden dalam jumlah yang tetap
4. jangka waktu yang tidak terbatas
5. Memiliki hak klaim terlebih dahulu dibandingkan dengan saham biasa jika perusahaan mengalami likuidasi
6. Tidak memiliki hak suara dalam Rapat Umum Pemegang Saham
7. Saham preferen kumulatif
8. Dapat dikonversikan menjadi saham biasa

8.2.1.12 Investasi

Investasi merupakan hal yang sudah tidak asing lagi terutama bagi pihak-pihak yang mempunyai kelebihan dana, atau yang disebut dengan pemilik modal. Investasi adalah penundaan konsumsi sekarang untuk dimasukkan ke aktiva produktif selama periode waktu yang tertentu (Jogiyanto, 2015:5). Aktiva produktif dapat berbentuk aktiva nyata (seperti rumah, tanah, dan emas) atau berbentuk aktiva keuangan (surat-surat berharga) yang diperjual belikan diantara investor (pemodal). Investasi ke dalam aktiva keuangan dapat berupa investasi

langsung dan investasi tidak langsung. Investasi langsung (direct investment) yaitu mereka yang memiliki dana dapat langsung berinvestasi dengan secara langsung membeli aset keuangan dari suatu perusahaan yang dapat dilakukan baik melalui perantara maupun cara lainnya contohnya tabungan dan deposito, investasi tidak langsung (indirect investment) terjadi ketika pihak yang memiliki kelebihan dana dapat melakukan keputusan investasi namun tidak terlibat secara langsung, atau cukup dengan membeli aset keuangan dalam bentuk saham atau obligasi contohnya mereka yang biasa membeli saham dan obligasi yang jual dipasar modal.

Investasi pada dasarnya merupakan penempatan sejumlah dana pada saat ini dengan tujuan untuk memperoleh sejumlah keuntungan dimasa yang akan mendatang. Investasi dapat diartikan sebagai komitmen untuk menanamkan sejumlah dana pada saat ini dengan tujuan memperbesar konsumsi dimasa yang akan datang. Sharpe et all (2005), merumuskan investasi dengan pengertian pengorbanan aset yang dimiliki sekarang guna mendapatkan aset pada masa yang akan mendatang yang tentu saja dengan jumlah yang lebih besar.

Menurut (Sunariyah 2010 :4) menyatakan investasi adalah penanaman modal untuk satu atau lebih aktiva yang dimiliki dan biasanya berjangka waktu lama dengan harapan mendapatkan keuntungan dimasa masa yang akan datang. Keputusan pendanaan tersebut dapat dilakukan oleh individu atau suatu entitas yang memiliki kelebihan dana.

Menurut (Eduardas Tandelilin 2010:2) menyatakan investasi merupakan komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat

ini, dengan tujuan memperoleh sejumlah keuntungan dimasa datang. Seorang investor membeli sejumlah saham saat ini dengan harapan memperoleh keuntungan dari kenaikan harga saham ataupun sejumlah deviden dimasa yang akan datang.

Tujuan orang melakukan investasi pada dasarnya adalah untuk mengembangkan dana yang dimiliki atau mengharapkan keuntungan dimasa mendatang. Menurut Didit Herlianto (2013:2) pada umumnya tujuan investasi sebagai berikut:

- a. Untuk mendapatkan kehidupan yang lebih layak dimasa datang. Orang yang bijak akan berfikir bagaimana meningkatkan taraf hidupnya dari waktu ke waktu untuk mempertahankan tingkat pendapatannya sekarnag agar tidak berkurang dimasa yang datang.
- b. Untuk mengurangi inflasi, dimana dengan melakukan investasi seseorang dapat menghindarkan diri dari resiko penurunan nilai kekayaan atau hak pemiliknnya akibat adanya pengaruh infalsi.
- c. Dorongan untuk menghemat pajak, dimana beberapa negara mendorong tumbuhnya investasi di masyarakat melalui pemberian fasilitas perpajakan kepada masyarakat yang melakukan investasi pada bidang-bidang tertentu.

c.2.1.13 Pasar Modal

Pasar modal merupakan salah satu alternatif investasi bagi masyarakat. Melalui pasar modal, investor dapat melakukan investasi di beberapa perusahaan melalui surat-surat berharga yang ditawarkan atau yang diperdagangkan di pasar

modal. Sementara itu, perusahaan atau sering disebut sebagai emiten dapat memperoleh dana yang dibutuhkan dengan dengan menawarkan surat-surat berharga tersebut. Pasar modal merupakan tempat bertemunya pembeli dan pembeli dengan resiko untung dan rugi (Jogiyanto, 2015:29).

Menurut Hadi (2013 : 10) pasar modal merupakan situasi yang mana memberikan ruang dan peluang, bagi penjual dan pembeli untuk saling bertemu dan bernegosiasi dalam pertukaran komoditas dan kelompok komoditas modal (Robert Ang 1997) modal disini baik modal yang berbentuk hutang (obligasi) maupun modal (ekuitas). Tempat untuk pertukaran modal inilah yang selanjutnya disebut pasar modal (bursa efek).

Menurut Hermuningsih (2012:2) menyatakan bahwa pasar modal merupakan pelengkap disektor keuangan terhadap dua lembaga lainnya yaitu bank dan lembaga pembiayaan, pasar modal memberikan jasanya yaitu menjembatani hubungan antara pemilik modal yang disebut pemodal (*investor*) dan penjamin dana yang disebut emiten (perusahaan yang *go public*).

Fahmi (2015:36) menyatakan pasar modal adalah tempat dimana berbagai pihak khususnya perusahaan menjual saham (*stock*) dan obligasi (*bond*) dengan tujuandari hasil penjualan tersebut nantinya akan dipergunakan sebagai tambahan dana atau memperkuat modal perusahaan. Sedangkan menurut Joel G. siegel dan Jae K. Shim pasar modal merupakan pusat perdagangan utang jangka panjang dan saham perusahaan.

Dari definisi diatas dapat disimpulkan pasar modal merupakan sarana atau tempat jual beli saham yang diperdagangkan dibursa. Penjual atau emiten

menjual sahamnya dan pembeli atau investor dapat menanamkan modalnya di perusahaan yang terdaftar di BEI.

a. Jenis-jenis pasar modal

Dalam menjalankan fungsinya, pasar modal dibagi menjadi empat macam, yaitu pasar perdana (primary market), pasar sekunder (secondary market), pasar ketiga (third market), dan pasar keempat (fourth market). Menurut Hermoningsih (2012 : 8).

1. Pasar perdana (primary market)

Pasar perdana adalah pasar dimana efek-efek diperdagangkan untuk pertama kalinya, sebelum dicatatkan di bursa efek. Disini, saham dan efek lainnya untuk pertama kalinya ditawarkan kepada investor oleh pihak penjamin emisi (underwriter) melalui perantara pedagang efek (broker-broker) yang bertindak sebagai agen penjual saham. Proses ini biasanya disebut dengan Penawaran Umum Perdana (Initial Public Offering/IPO). Harga saham ditentukan oleh emiten dan penjamin emisi yang didasarkan pada analisis fundamental emiten. Hasil penjualan saham, keseluruhannya masuk sebagai modal perusahaan.

2. Pasar Sekunder (secondary market)

Pasar sekunder merupakan pasar dari efek yang telah dicatatkan dibursa. Dengan kata lain, pasar sekunder merupakan tempat investor dapat melakukan jual beli efek, setelah efek tersebut dicatatkan dibursa sebagai kelanjutan dari pasar perdana. di pasar ini, efek-efek diperdagangkan dari satu investor kepada investor lain.

3. Pasar ketiga

Pasar ketiga atau disebut juga OTC (over the counter) adalah sarana transaksi jual-beli efek antara anggota bursa (market maker) serta investor dan harga dibentuk oleh market maker. Investor dapat memilih market maker dengan harga terbaik. Para market maker ini akan bersaing dalam menentukan harga saham, karena satu jenis saham dipasarkan oleh lebih dari satu market maker.

4. Pasar keempat

Pasar keempat adalah sarana transaksi jual-beli antara investor jual dan investor beli tanpa melalui perantara efek. Pasar keempat hanya dilaksanakan oleh para investor besar karena dapat menghemat biaya transaksi dari pada jika dilakukan dipasar sekunder karena dapat menghemat biaya.

b. Manfaat pasar modal

Pasar modal sebagai wadah yang terorganisir berdasarkan undang-undang untuk mempertemukan investor sebagai pihak yang surplus dana untuk berinvestasi dalam instrumen keuangan jangka panjang, pasar modal memiliki manfaat antara lain; (Nur Hadi 2015:20)

1. Menyediakan sumber pembiayaan (jangka panjang) bagi dunia usaha sekaligus memungkinkan alokasi sumber dana secara optimal.

2. Alternatif investasi yang memberikan potensi keuntungan dengan resiko yang bisa diperhitungkan melalui keterbukaan, likuiditas, dan diversikasi investasi.
3. Memberikan kesempatan memiliki perusahaan yang sehat dan mempunyai prospek, keterbukaan dan profesionalisme, menciptakan iklim berusaha yang sehat.
4. Menciptakan lapangan kerja/profesi yang menarik
5. Memberikan akses kontrol sosial
6. menyediakan *leading inicator* bagi *trend* ekonomi negara

6.2.1.14 Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan suatu informasi mengenai keadaan keuangan suatu perusahaan kepada pihak pengguna. Informasi tersebut dapat memprediksi apa yang akan terjadi dimasa yang akan mendatang. Dengan pengelolaan lebih lanjut laporan keuangan melalui proses perbandingan evaluasi dan analisis tren, akan mampu memprediksi apa yang mungkin akan terjadi dimasa mendatang. Laporan keuangan dibuat berdasarkan hasil proses akuntansi agar bisa menginformasikan keuangan perusahaan dengan pihak dalam maupun pihak luar yang terkait.

Menurut Fahmi (2012 : 21) menyatakan bahwa Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dan lebih lanjut informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut.

Menurut Hery (2016 : 2) menyatakan bahwa laporan keuangan (*financial statements*) merupakan produk akhir dari serangkaian proses pencatatan dan pengikhtisaran data transaksi bisnis. seorang akuntan diharapkan mampu untuk mengorganisir seluruh data akuntansi hingga menghasilkan laporan keuangan yang dibuatnya.

Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang didapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Dengan kata lain, laporan keuangan ini berfungsi sebagai alat informasi yang menghubungkan perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan, yang menunjukkan kondisi kesehatan keuangan perusahaan dan kinerja perusahaan.

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan catatan kondisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi pengguna laporan dalam pengambilan keputusan, keputusan tersebut bisa berhubungan dengan keputusan investasi yang akan dilakukan oleh investor dalam memilih saham yang akan di pilih. Laporan tersebut berisi neraca, laporan laba rugi, laporan equitas pemegang saham, dan laporan arus kas.

Secara umum laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi keuangan suatu perusahaan, dengan memperoleh laporan keuangan maka akan diketahui kondisi keuangan perusahaan secara menyeluruh. Menurut kasmir (2010) tujuan atau pembuatan laporan keuangan adalah sebagai berikut:

1. Memberikan informasi tentang jenis dan sumber aktiva (harta) perusahaan yang dimiliki saat ini.

2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan saat ini.
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
5. Memberikan informasi tentang perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan.
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
7. Memberikan informasi tentang catatan atas laporan keuangan.
8. Informasi keuangan lainnya.

Badan pembuat standar akuntansi telah mendefinisikan 10 unsur laporan keuangan yang berhubungan langsung dengan posisi keuangan dan hasil kinerja perusahaan. Unsur-unsur inilah yang nantinya akan membentuk struktur sebuah laporan keuangan. Menurut Hery (2016) kesepuluh unsur laporan keuangan sebagaimana yang telah dirumuskan oleh badan pembuat standar akuntansi adalah sebagai berikut:

1. Aset adalah manfaat ekonomi yang mungkin terjadi dimasa depan, yang diperoleh atau dikendalikan oleh entitas sebagai hasil dari transaksi atau peristiwa dimasa lalu.
2. Kewajiban adalah pengorbanan atau manfaat ekonomi yang mungkin terjadi dimasa depan, yang timbul dari kewajiban entitas

pada saat ini, untuk menyerahkan aset atau memberikan jasa kepada entitas lainnya dimasa depan sebagai hasil dari transaksi atau peristiwa dimasa lalu.

3. Ekuitas adalah kepemilikan atau kepentingan residu dalam aset entitas, yang masih tersisa setelah dikurangi dengan kewajiban.
4. Investasi oleh pemilik adalah kenaikan sekuritas (aset bersih) entitas yang dihasilkan dari penyerahan sesuatu yang bernilai oleh entitas lain untuk memperoleh atau meningkatkan bagian kepemilikannya.
5. Distribusi kepada pemilik adalah penurunan ekuitas (aset bersih) entitas yang disebabkan oleh penyerahan aset, atau terjadinya kewajiban entitas kepada pemilik.
6. Laba komprehensif adalah perubahan dalam ekuitas entitas sepanjang suatu periode sebagai akibat dari transaksi dan peristiwa serta keadaan-keadaan lainnya yang bukan sumber dari pemilik.
7. Pendapatan adalah arus masuk aset atau peningkatan lainnya atas aset atau penyelesaian kewajiban entitas (atau kombinasi dari keduanya) dari pengiriman barang, pemberian jasa, atau aktivitas lainnyayang merupakan operasi utama atau operasi sentralperusahaan.
8. Beban adalah arus keluar aset atau peningkatan lainnya atas aset atau terjadinya kewajiban entitas (atau kombinasi dari keduanya)

dari pengiriman barang, pemberian jasa, atau aktivitas lainnyayang merupakan operasi utama atau operasi sentral perusahaan.

9. Keuntungan adalah kenaikan dalam ekuitas (aset bersih) entitas yang ditimbulkan oleh transaksi peripheral (transaksi diluar transaksi utama atau operasi sentral perusahaan) dan dari seluruh transaksi lainnya serta peristiwa maupun keadaan-keadaan lainnya yang mempengaruhi entitas.
10. Kerugian adalah penurunan dalam ekuitas (aset bersih) entitas yang ditimbulkan oleh transaksi peripheral (transaksi diluar operasi utama atau operasi sentral perusahaan) atau transaksi insidental (transaksi yang terjadinya jarang) dan dari seluruh transaksi lainnya serta peristiwa maupun keadaan-keadaan lainnya yang mempengaruhi entitas.

10.2.1.15 Analisis fundamental

Setiap pelaku dipasar modal memerlukan alat analisis dalam menentukan keputusan yang akan diambil, seperti keputusan menjual dan membeli. Ada dua alat analisis dalam menganalisis saham yaitu analisis tehnikal dan analisis fundamental.

Analisis fundamental memperkirakan harga saham dimasa yang akan datang dengan mengestimasi faktor-faktor fundamental yang mempengaruhi harga saham. Faktor-faktor fundamental tersebut nantinya diperoleh taksiran harga saham.

Analisis fundamental mencakup pendugaan atas nilai saham atau ekuitas suatu perusahaan tanpa menggunakan informasi harga saham sebagai acuan dalam menilai saham suatu perusahaan yang diperdagangkan di pasar modal (Tatang 2011:308).

Menurut Hermuningsih (2012 :194) menyatakan bahwa analisis fundamental merupakan usaha untuk menganalisis berbagai faktor yang berhubungan dengan saham yang akan dipilih melalui analisis perusahaan, analisis industri, analisis ekonomi makro serta metode-metode analisis lain untuk mendukung analisis saham yang akan dipilih.

Suhartono dan Fadilah Qudsi (2009 : 93) dalam Hermoningsih (2012 : 194) Analisis fundamental adalah usaha untuk memperkirakan kesehatan dan prospek, yaitu kemampuan suatu perusahaan untuk bertumbuh dan menghasilkan laba dimasa mendatang. Bambang Susilo (2009 : 63) Analisis fundamental adalah analisis untuk mengetahui kondisi emiten, pertumbuhan industri dan aspek makro suatu negara.

Sedangkan Djoko Susanto dan agus Subardi (2010 : 29) Analisis fundamental adalah suatu metode peramalan pergerakan instrumen finansial diwaktu mendatang berdasarkan pada perekonomian, politik, lingkungan dan faktor-faktor relevan lainnya serta statistik yang akan mempengaruhi permintaan dan penawaran instrumen finansial tersebut.

Jogiyanto (2003 : 126) menyatakan analisis fundamental mencoba menghitung nilai intrinsik dari suatu saham dengan menggunakan data keuangan perusahaan (sehingga disebut juga dengan analisis perusahaan).

Kodrat (2010 :1) analisis fundamental menyatakan bahwa setiap instrumen investasi mempunyai landasan yang kuat yaitu nilai intrinsik yang dapat ditentukan melalui suatu analisis yang sangat hati-hati terhadap kondisi pada saat sekarang dan prospeknya dimasa yang akan datang. Ide dasar pendekatan ini adalah bahwa harga saham dipengaruhi oleh kinerja perusahaan.

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa analisis fundamental merupakan analisis yang berkaitan dengan laporan keuangan perusahaan, informasi keuangan secara rutin digunakan dalam penilaian perusahaan. Hal ini sangat berguna bagi investor yang akan menginvestasikan modalnya di bursa efek sehingga bisa mengetahui pergerakan harga saham dimasa mendatang. Analisis fundamental menitikberatkan pada data-data yang terdapat dalam laporan keuangan yang kemudian di analisis menggunakan beberapa rasio keuangan.

Salah satu aspek penting dari analisis fundamental adalah analisis laporan keuangan, karena dari situ dapat diperkirakan keadaan, atau posisi dan arah perusahaan. Berikut beberapa jenis rasio laporan keuangan yang digunakan sebagai alat analisis keadaan keuangan dan kemampuan perusahaan.

1. Debt to Equity Ratio (DER)

Hery (2016:78) Menyatakan utang terhadap modal (DPR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi utang terhadap modal. Rasio ini dihitung sebagai hasil bagi antara total utang dengan modal. Rasio ini berguna untuk mengetahui besarnya perbandingan antara jumlah dana yang disediakan oleh kreditur dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan.

Kasmis (2010:112) menyatakan *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Untuk mencari rasio ini dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan penjamin (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain rasio ini untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang.

DER merupakan perbandingan antara modal sendiri dengan utang yang disediakan kreditor. Rasio ini mengukur sejauh mana perusahaan dibiayai oleh utang. Semakin besar DER menunjukkan resiko pasar semakin besar maka semakin kecil rasio ini semakin baik. Semakin tinggi DER maka harga saham akan semakin turun karena perusahaan harus membayar hutang dan saham semakin tidak tertarik untuk dimiliki investor. Dengan kata lain semakin kecil rasio ini semakin baik.

2. *Return on Equity* (ROE)

Hermoningsih (2012 :197) menyatakan ROE (*Return on Equity*) merupakan rasio yang penting karena ROE adalah sumber pertumbuhan. Secara teori, besarnya pertumbuhan (g) adalah RE dikali rasio retensi. Rasio retensi adalah rasio laba atau 1-rasio laba dibagikan (*devidend payout ratio*), belilah perusahaan dengan ROE yang tinggi namun memiliki utang yang rendah yaitu dibawah 1 (kecuali perusahaan finansial).

Murhadi (2013 : 64) menyatakan bahwa ROE (Return On Invesment) merupakan rasio yang mencerminkan seberapa besar *return* yang dihasilkan bagi pemegang saham atas setiap rupiah uang yang ditanamkan.

Menurut Kasmir (2012 : 204) *Return On Equity* merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri, rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan berdasarkan modalnya.

Menurut Hery (2016 : 107) *Return On Equity* merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam setiap total ekuitas. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap ekuitas.

Dari devinisi diatas dapat simpulkan ROE merupakan imbal balik yang akan diterima perusahaan atas modal yang telah dikeluarkan. Dengan kata lain rasio ini mengukur sejauh mana perusahaan dalam memperoleh laba berdasarkan modalnya.

3. *Dividend Payout Ratio (DPR)*

Devidend Payout Ratio (DPR) merupakan besarnya laba yang dibayarkan kepada pemegang saham dalam bentuk deviden. Jumlah deviden yang dibayarkan akan mempengaruhi harga saham atau kesejahteraan pemegang saham. Semakin tinggi DPR suatu perusahaan maka permintaan terhadap saham perusahaan tersebut akan mengalami peningkatan sehingga harga saham akan naik dan dengan rasio ini akan dapat mengetahui seberapa besar kemampuan perusahaan dalam membayar deviden dan mengapa perusahaan tidak membagikan deviden.

Hery (2016:27) menyatakan *Dividend Payout Ratio* merupakan rasio yang menunjukkan hasil perbandingan antara deviden tunai perlembar saham

dengan laba perlembar saham. rasio ini menggambarkan jumlah laba dari setiap lembar saham yang dialokasikan dalam bentuk deviden.

Menurut Hermuningsih (2012 : 196) *Devidend payout ratio* merupakan deviden per lembar saham dibagi dengan laba per lembar saham. Rasio ini dapat dipergunakan untuk menghitung perbandingan antara laba perlembar saham yang diperoleh perusahaan dengan laba yang dibagikan sebagai deviden.

Menurut Hanafi (2012 : 83) *Devidend payout ratio* merupakan rasio pembayaran deviden. Rasio ini melihat bagian earning (pendapatan) yang dibayarkan sebagai deviden kepada investor, dan bagian yang tidak dibagikan akan diinvestasikan kembali pada perusahaan.

Dari definisi diatas dapat disimpulkan *Devidend payout ratio* merupakan presentase deviden yang dibagikan kepada pemegang saham dari laba bersih setelah pajak.

4. *Price Earning Ratio (PER)*

Menurut Hery (2016 : 37) *Price Earning Ratio* merupakan rasio yang menunjukkan hasil perbandingan antara harga pasar per lembar saham dengan laba perlembar saham. Lewat rasio ini, harga saham sebuah emiten dibandingkan dengan laba bersih yang dihasilkan oleh emiten tersebut dalam setahun. Dengan mengetahui besaran PER tersebut, calon investor potensial dapat mengetahui apakah harga sebuah saham tergolong wajar atau tidak (secara nyata) sesuai kondisi saat ini dan bukannya berdasarkan perkiraan dimasa mendatang.

Irfan Fahmi (2015:84) bagi para investor semakin tinggi *Price Earning Ratio* maka pertumbuhan laba yang diharapkan juga akan mengalami kenaikan.

Dengan begitu *Price Earning Ratio* (rasio harga terhadap laba) adalah perbandingan antara *market price pershare* (harga pasar perlembar saham) dengan *earning pershare* (laba perlembar saham)

Kodrat (2010 :240) Menyatakan PER yang tinggi menunjukkan perusahaan ini mempunyai prospek yang tinggi untuk bertumbuh. Sebaliknya perusahaan yang diharapkan mempunyai pertumbuhan yang rendah. Dari segi investor, PER yang terlalu tinggi tidak menarik karena harga saham akan sulit untuk naik lagi. Ini berarti kemungkinan memperoleh *capital gain* akan lebih kecil lagi.

Dari devinisi diatas dapat disimpulkan *Price Earning Ratio* merupakan rasio yang mengukur perbandingan antara harga perlembar saham dengan laba perlembar saham. Jika *Price Earning Ratio* ini tinggi maka harga saham pun ikut tinggi.

4.2.1.16 Harga Saham

Harga saham merupakan harga yang terbentuk dibursa saham Kodrat (2010 :1). Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi harga saham ada dua faktor, yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor internal yang mempengaruhi harga saham adalah keputusan deviden, struktur permodalan, resiko dan pertumbuhan laba, sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi harga saham adalah peraturan yang ada, resesi ekonomi, sentimen pasar, dan lain-lain. Harga saham mencerminkan segala sesuatu yang yang diketahui tentang saham tersebut. Sementara informasi baru datang, peserta pasar secara tepat menyebarkan informasi tersebut. Akibatnya harga menyesuaikan diri.

Harga saham salah satu indikator pengelolaan perusahaan. harga saham mengalami pergerakan yang signifikan dari waktu ke waktu dan perubahan tersebut bergantung pada permintaan dan penawaran. pada saat saham mengalami kelebihan permintaan maka harga saham tersebut akan cenderung naik. Sebaliknya, apabila kelebihan penawaran maka harga saham tersebut cenderung mengalami penurunan. Harga pasar saham menunjukkan nilai dari perusahaan itu sendiri. Harga saham menurut Agun Santoso (2001 : 70) dalam Ratna Wijayanti (2010 : 16) harga saham terbentuk melalui mekanisme permintaan dan penawaran dipasar modal.

Menurut Darmaji dan Fakhruddin (2011) Dalam harga saham dibentuk karena adanya permintaan dan penawaran terhadap harga saham. Permintaan dan penawaran tersebut terjadi karena adanya banyak faktor, baik yang sifatnya spesifik atas saham tersebut (kinerja perusahaan) maupun faktor yang sifatnya makro seperti kondisi ekonomi negara kondisi sosial dan politik maupun informasi-informasi yang berkembang.

Menurut widoatmojdo (1996 :43) dalam Vera Puspitari (2013) menyatakan bahwa harga saham adalah nilai dari kepemilikan seseorang seseorang dalam perusahaan. Menggambarkan prospek perusahaan, dengan kata lain keberhasilan pelaksanaan manajemen keuangan akan dinilai berdasarkan harga saham perusahaan tersebut meningkat atau tidak.

Dari definisi diatas dapat disimpulkan harga saham adalah nilai dari perusahaan yang menggambarkan prospek perusahaan, suatu perusahaan dinilai dari harga sahamnya yang mencerminkan keadaan perusahaan yang akan datang.

Dengan kata lain apabila kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba meningkat maka harga saham ikut meningkat. Harga saham mencerminkan keadaan suatu perusahaan. Semakin tinggi harga saham yang ditawarkan menunjukkan perusahaan yang berkembang dengan baik hal tersebut biasanya mengundang investor untuk berbondong-bondong memiliki saham perusahaan tersebut.

Menurut Sawidji Widodoatmojo (1996:46) dalam Ratna Wijayanti (2011) harga saham dapat dibedakan menjadi 3 (tiga):

1. Harga Nominal, harga yang tercantum dalam sertifikat saham yang ditetapkan oleh emiten untuk menialai setiap lembar saham yang dikeluarkan. Besarnya harga nominal membenkan arti saham karena deviden minimal biasanya ditetapkan berdasarkan nilai nominal.
2. Harga Perdana, harga ini merupakan pada waktu harga saham tersebut dicatat di bursa efek. Harga saham pada pasar perdana biasanya ditetapkan oleh penjamin emisi (*underwriter*) dan emiten. Dengan demikian akan diketahui berapa saham emiten itu akan dijual kepada masyarakat untuk menentukan harga perdana.
3. Harga Pasar, kalau harga perdana merupakan harga jual dari perjanjian emisi kepada investor, maka harga pasar adalah harga jual investor yang satu dengan investor yang lain. Harga ini terjadi setelah saham tersebut tercatat dibursa. Transaksi disini tidak lagi melibatkan emiten dari perjanjian emisi harga ini yang disebut harga pasar sekunder dan harga inilah yang benar-benar mewakili harga perusahaan penerbitnya, karena

pada transaksi dipasar sekunder, kecil sekali terjadi negoisasi harga investor dengan perusahaan penerbit. Harga yang setiap hari diumumkan disurat kabar atau media lain adalah harga pasar.

3.2.1.17 Penilaian Harga Saham

Upaya untuk merumuskan bagaimana menentukan harga saham yang seharusnya untuk memperoleh tingkat keuntungan yang tinggi yaitu dengan menggunakan analisis keuangan. Analisis saham bertujuan untuk menaksir nilai intrinsik suatu saham yang kemudian dibandingkan dengan harga pasar saham tersebut saat ini. Menurut Suad Husnan (2015) model penilaian saham yang sering digunakan untuk analisis sekuritas yaitu:

1. Pendekatan *present value* (pendekatan kapitalisasi penghasilan)

Berdasarkan pendekatan ini maka nilai saat ini suatu saham adalah sama dengan *present value* arus kas yang diharapkan akan diterima oleh pemilik saham tersebut. Bagaimana menaksir arus kas karena memiliki suatu saham? kas yang diterima oleh pemodal akan berasal dari dua sumber, yaitu deviden dan hasil penjualan kembali saham tersebut. Apabila hasil penjualan kembali harga saham tersebut lebih tinggi dari harga belinya dikatakan *capital agains*, sedangkan apabila hasil penjualan kembali harga saham tersebut lebih rendah dari harga belinya dikatakan *capital loss*. Meskipun demikian, nanti dapat dilihat bahwa arus kas yang berasal dari hasil penjualan kembali saham juga ekuivalen dengan arus deviden yang akan diterima oleh pemegang saham tersebut

2. Pendekatan *price earnings ratio* (metode kelipatan laba)

Berdasarkan pendekatan ini menaksir nilai saham dengan mengalikan laba perlembar saham dengan kelipatan tertentu., sebagaimana namanya menunjukkan antara harga perlembar saham dengan EPS. Analisis sekuritas kadang-kadang menyukai penggunaan PER dalam menilai kewajaran harga saham. Saham yang memiliki PER terlalu tinggi dicurigai telah terlalu tinggi harganya.

2.2.1.18 Hubungan antar Variabel

1. Hubungan DER (*Debt to Equity Ratio*) dengan harga saham

(Kasmis 2010:112) menyatakan *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Untuk mencari rasio ini dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan penjamin (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain rasio ini untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. Semakin besar DER menunjukkan resiko pasar semakin besar maka semakin kecil rasio ini semakin baik. Semakin tinggi DER maka harga saham akan semakin turun karena perusahaan harus membayar hutang dan saham semakin tidak tertarik untuk dimiliki investor.

Penelitian mengenai *Debt to Equity Ratio* (DER) yang pernah dilakukan oleh Vera (2013) dengan hasil penelitian yang diperoleh adalah *Debt to Equity Rati* (DER) memiliki pengaruh terhadap harga saham.

2. Hubungan ROE (*Return on Equity*) dengan harga saham

Menurut Kasmir (2012 : 204) *Return On Equity* (ROE) merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri, rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan berdasarkan modalnya. ROE digunakan sebagai ukuran efektifitas dana pemegang saham yang telah diinvestasikan, ROE yang tinggi berarti semakin optimal penggunaan modal sendiri dalam suatu perusahaan dalam menghasilkan laba. semakin besar laba yang dihasilkan maka semakin besar pula minat investor dalam menginvestasikan dana pada perusahaan sehingga peningkatan ROE dapat meningkatkan harga saham. ROE yang tinggi mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang tinggi bagi pemegang saham. Keuntungan yang tinggi akan semakin menarik investor untuk memiliki saham perusahaan dan akan menyebabkan kenaikan permintaan saham. Kenaikan permintaan saham akan mempengaruhi tinggi harga saham. Dengan demikian ROE berpengaruh terhadap harga saham.

Penelitian mengenai ROE (*Return On Equity*) yang pernah dilakukan oleh Khairuddin dan Warda (2017) dengan hasil penelitian yang diperoleh adalah ROE (*Return On Equity*) memiliki pengaruh terhadap harga saham.

3. Hubungan DPR (*Dividend Payout Ratio*) dengan harga saham

Menurut Hermuningsih (2012 : 196) *Dividend Payout Ratio* (DPR) merupakan deviden per lembar saham dibagi dengan laba per lembar saham. Rasio ini dapat dipergunakan untuk menghitung perbandingan antara laba perlembar saham yang diperoleh perusahaan dengan laba yang dibagikan sebagai deviden. Jumlah deviden yang dibayarkan akan mempengaruhi harga saham atau

kesejahteraan pemegang saham. Semakin tinggi DPR suatu perusahaan maka permintaan terhadap saham perusahaan tersebut akan mengalami peningkatan sehingga harga saham akan naik dan dengan rasio ini akan dapat mengetahui seberapa besar kemampuan perusahaan dalam membayar deviden dan mengapa perusahaan tidak membagikan deviden. Kenaikan permintaan saham akan mempengaruhi kenaikan harga saham. Dengan demikian DPR berpengaruh terhadap harga saham.

Penelitian mengenai yang pernah dilakukan oleh Ratna Wijayanti (2010) dengan hasil penelitian yang diperoleh adalah DPR (*Devidend Payout Ratio*) memiliki pengaruh terhadap harga saham.

4. Hubungan PER (*Price Earning Ratio*) dengan harga saham

Menurut Hery (2016 : 37) *Price Earning Ratio* merupakan rasio yang menunjukkan hasil perbandingan antara harga pasar per lembar saham dengan laba perlembar saham. Lewat rasio ini, harga saham sebuah emiten dibandingkan dengan laba bersih yang dihasilkan oleh emiten tersebut dalam setahun. Dengan mengetahui besaran PER tersebut, calon investor potensial dapat mengetahui apakah harga sebuah saham tergolong wajar atau tidak (secara nyata) sesuai kondisi saat ini dan bukannya berdasarkan perkiraan dimasa mendatang. Semakin tinggi PER maka pertumbuhan laba yang diharapkan juga akan mengalami kenaikan, laba yang meningkat akan menarik investor untuk menamakan modalnya pada perusahaan terkait dan hal itu akan mempengaruhi harga saham yang akan meningkat seiring permintaan terhadap saham tersebut.

Penelitian mengenai yang pernah dilakukan oleh Ratna Harahap (2013) dengan hasil penelitian yang diperoleh adalah PER (*Price Earning Ratio*) memiliki pengaruh terhadap harga saham.

4.2.12 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang menganalisa pengaruh DER (*Debt to Equity Ratio*), ROE (*Return On Equity*), DPR (*Devidend Payout Ratio*) dan PER (*Price Earning Ratio*) terhadap harga saham sebagai berikut:

Tabel 2.1
Penelitian terdahulu

No	Peneliti	Variabel	Hasil Penelitian
.1	Hadi dan Willy S (2015) Analisis faktor fundamental terhadap harga saham LQ45 di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2012	Variabel X yaitu: BVS, ROA, DER Sedangkan variabel Y yaitu: • Harga saham	Kesimpulan dari penelitian: 1. Secara simultan BVS, ROA, dan DER berpengaruh signifikan terhadap harga saham. 2. Variabel BVS berpengaruh terhadap harga saham. 3. Variabel ROA tidak berpengaruh terhadap harga saham. 4. Variabel DER tidak

			berpengaruh terhadap harga saham.
2.	<p>Khairuddin dan Wardita (2017)</p> <p>Analisis pengaruh r a s i o profitabilitas, debt to equity ratio (DER) dan priace to book value (PBV) terhadap harga s a h a m perusahaan pertambangan di indonesia.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel X yaitu: ROE, EPS, PBV, dan DER S e d a n g k a n variabel Y yaitu: • H a r g a saham 	<p>Kesimpulan dari hasil penelitian.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. ROE berpengaruh terhadap harga saham. 2. EPS berpengaruh terhadap harga saham. 3. PBV berpengaruh terhadap harga saham. 4. DER tidak berpengaruh terhadap harga saham.
3.	<p>Vera (2013)</p> <p>Pengaruh faktor f a k t o r fundamental dan resiko sistematis terhadap harga saham pada</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel X yaitu: ROA, DER, BVS, dan BETA S e d a n g k a n variabel Y yaitu: • H a r g a 	<p>Hasil kesimpulan penelitian:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. ROA berpengaruh terhadap harga saham. 2. DER berpengaruh terhadap harga saham. 3. BVS berpengaruh terhadap harga saham.

	perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2007-2009	saham	4. BETA tidak berpengaruh terhadap harga saham.
4.	Wijayanti (2011) Analisis pengaruh faktor-faktor fundamental dan resiko sistematis terhadap harga saham pada industri manufaktur yang terdaftar di BEI.	<ul style="list-style-type: none"> Variabel X yaitu: EPS, ROA, PBV, DPR, DER, dan B E T A Sedangkan variabel Y yaitu: <ul style="list-style-type: none"> Harga saham 	<ol style="list-style-type: none"> 1. EPS berpengaruh terhadap harga saham. 2. ROA tidak berpengaruh terhadap harga saham. 3. PBV berpengaruh terhadap harga saham. 4. DPR tidak berpengaruh terhadap harga saham. 5. DER tidak berpengaruh terhadap harga saham. 6. BETA tidak berpengaruh terhadap harga saham.
5.	Harahap (2013) Analisis pengaruh faktor-faktor fundamental terhadap harga saham	<ul style="list-style-type: none"> Variabel X yaitu: NPM, ROA, ROE, ROI, EPS, PER, dan PBV Sedangkan 	<p>Kesimpulan penelitian menunjukkan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Secara simultan variabel NPM, ROA, ROE, ROI, EPS, PER, dan PBV berpengaruh signifikan terhadap harga

	<p>perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.</p>	<p>variabel Y yaitu: Harga saham</p>	<p>saham.</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. PM, NPM tidak berpengaruh terhadap harga saham. 3. ROA tidak berpengaruh terhadap harga saham. 4. ROE tidak berpengaruh terhadap harga saham. 5. ROI tidak berpengaruh terhadap harga saham. 6. EPS berpengaruh terhadap harga saham. 7. PER berpengaruh terhadap harga saham. 8. PBV tidak berpengaruh terhadap harga saham.
6.	<p>Sari dan suhermin (2016) Pengaruh faktor-faktor fundamental terhadap harga saham pada perusahaan</p>	<p>• Variabel X yaitu: NPM, ROE, EPS, PER, dan PBV Sedangkan variabel Y yaitu: Harga saham</p>	<p>Kesimpulan dari penelitian:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. NPM berpengaruh terhadap harga saham. 2. ROE tidak berpengaruh terhadap harga saham. 3. EPS berpengaruh terhadap harga saham. 4. PER tidak berpengaruh terhadap harga saham.

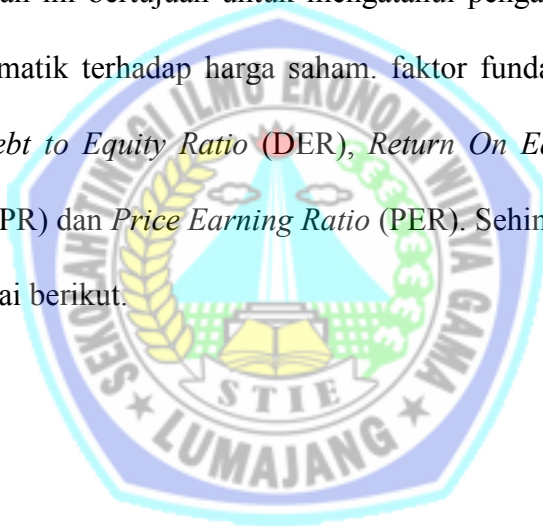
	telekomunikasi		terhadap harga saham. 5. PBV tidak berpengaruh terhadap harga saham.
7.	Jiwandono (2014) Analisis faktor fundamental terhadap harga saham sektor perbankan yang go public di indeks Kompas 100.	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel X yaitu: EPS, ROA, ROE, ROI, AG, dan CAR Sedangkan variabel Y yaitu: <ul style="list-style-type: none"> • Harga saham 	<p>Hasil penelitian menunjukkan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. EPS berpengaruh terhadap harga saham. 2. ROA berpengaruh terhadap harga saham. 3. ROE tidak berpengaruh terhadap harga saham. 4. ROI tidak berpengaruh terhadap harga saham. 5. AG tidak berpengaruh terhadap harga saham. 6. CAR tidak berpengaruh terhadap harga saham.
8.	Hidayati (2016) Pengaruh faktor fundamental dan resiko sistematis terhadap harga saham studi kasus pada	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel X yaitu: DPR, DY, ROE, dan BETA Sedangkan variabel Y yaitu: <ul style="list-style-type: none"> • Harga 	<p>Hasil penelitian menunjukkan:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. DPR berpengaruh terhadap harga saham. 2. DY tidak berpengaruh terhadap harga. 3. ROE tidak berpengaruh terhadap harga saham.

perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang <i>listed</i> di BEI tahun 2011-2014	saham	4. BETA tidak berpengaruh terhadap harga saham. 5. Sedangkan secara simultan variabel DPR, DY, ROE, dan BETA berpengaruh terhadap harga saham.
--	-------	---

Sumber: Data diolah, 2018.

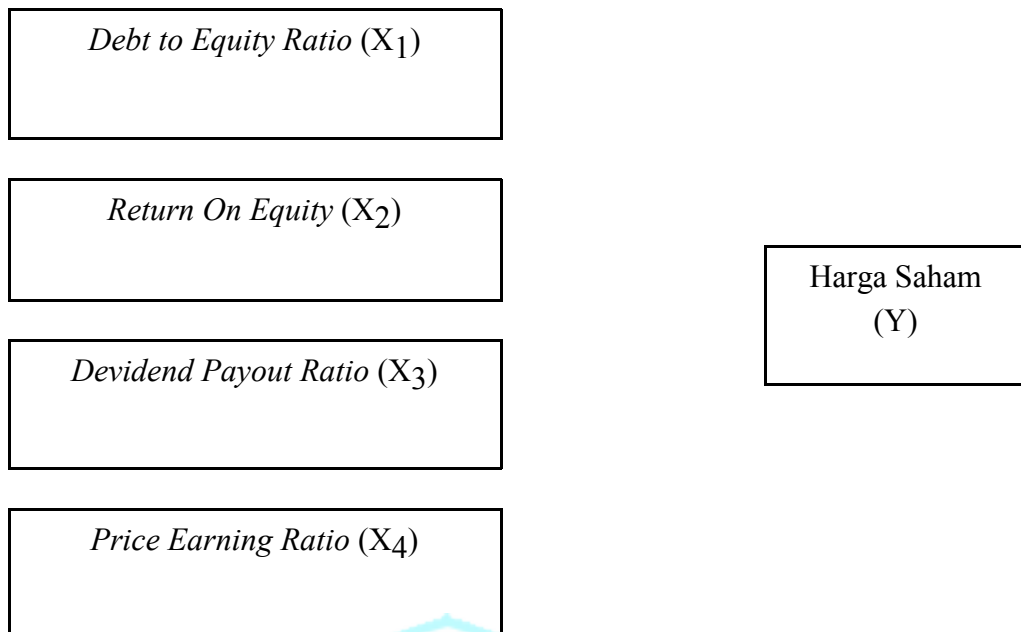
5.2.13 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh faktor fundamental dan resiko sistematis terhadap harga saham. faktor fundamental di proyeksikan dengan rasio *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return On Equity* (ROE), *Devidend Payout Ratio* (DPR) dan *Price Earning Ratio* (PER). Sehingga diperoleh kerangka pemikiran sebagai berikut.



Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran



Sumber: Data diolah, 2018.

2.2 Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah dan kerangka pemikiran yang telah diuraikan diatas, maka hipotesis dalam penelian ini sebagai berikut:

- H₁ : *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh secara persial terhadap harga saham.
- H₂ : *Return On Equity* (ROE) berpengaruh secara persial terhadap harga saham.
- H₃ : *Devidend Payout Ratio* (DPR) berpengaruh secara persial terhadap harga saham.
- H₄ : *Price Earning Ratio* (PER) berpengaruh secara persial terhadap harga saham.

H₅ : *Debt to Equity (DER), Return On Equity (ROE), Dividend Payout Ratio (DPR), Price Earning Ratio (PER)* berpengaruh simultan terhadap harga saham.

